

MENGUNGKAP PEMAHAMAN TENTANG AKUNTANSI DARI KECERDASAN EMOSIONAL, SPIRITUAL DAN SOSIAL MAHASISWA

Annisa Sekar Mulia

Universitas Indonesia
Email: nisamulia91@gmail.com

Abstract: Revealing the understanding of accounting from students' emotional, spiritual and social intelligence. Accounting education at the moment emphasizes the increase of intellectual capability of students. This way, accounting understanding is often measured only by intellectual/rational intelligence. This study analyses the understanding of accounting based on other intelligence. Phenomenology was used to probe into the understanding of accounting from emotional, spiritual/religious and social intelligence. Findings indicate that students understood accounting because of their characters, their lecturers' character as well as system that are rooted in accounting education. An effort is needed to change accounting education to achieve a balanced by integrating all perspectives as a whole.

Abstrak: Mengungkap pemahaman tentang akuntansi dari kecerdasan emosional, spiritual dan sosial mahasiswa. Pendidikan akuntansi selama ini menekankan pada peningkatan kemampuan dan kecerdasan intelektual (akal). Oleh karena itu, pemahaman akuntansi seringkali diukur berdasarkan kecerdasan intelektual. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji pemahaman mahasiswa atas akuntansi berdasarkan kecerdasan lainnya. Fenomenologi digunakan sebagai alat analisis pemahaman akuntansi dan kesadaran emosional, spiritual/religius dan sosial mahasiswa. Temuan mengindikasikan bahwa mahasiswa memahami akuntansi dari berbagai kecerdasan yang diakibatkan oleh berbagai karakter (baik karakter pendidik maupun mahasiswa) serta sistem yang sudah mengakar pada pendidikan akuntansi. Dibutuhkan sebuah usaha agar dapat mengupayakan perubahan dalam pendidikan akuntansi agar dapat mencapai keseimbangan dengan mengintegrasikan berbagai sudut pandang sebagai sebuah keutuhan.

Kata kunci: Pemahaman, Kecerdasan Emosional, Kecerdasan Spiritual, Kecerdasan Sosial, Pendidikan Akuntansi, Fenomenologi

Selama ini pendidikan akuntansi dikembangkan dengan bertumpu pada peningkatan kecerdasan intelektual peserta didik (Triyuwono 2010). Senada dengan ini, James (2008) dan Kamayanti (2010) menegaskan bahwa kecerdasan intelektual atau rasionalitas merupakan ciri maskulinitas karena pengabaianya pada kecerdasan lain. Mengapa demikian? Bisa jadi karena keadaan ini merupakan tuntutan dari lingkungan sosialnya, sehingga dengan sendirinya membentuk mahasiswa sebagai peserta didik mema-

hami ilmu yang dipelajarinya dari sudut pandang intelektualnya saja. Dampak pendidikan yang hanya berpusat pada kecerdasan akal dapat dilihat dari perilaku dan sifat mahasiswa yang *material-oriented* yaitu terlalu mempertimbangkan berapa materi yang akan dikorbankan dan apa *benefit* yang didapat dari suatu pengambilan keputusan. Hal tersebut didukung oleh temuan Mulawarman (2006, 2007), Triyuwono (2010) dan Kamayanti (2012) yang mengatakan bahwa ini akan berwujud pada calon-calon akuntan yang rasio-



nalis, antroposentris/egois, apatis, tidak peka keadaan sekitar (*impersonality*), obyektif dan kering akan nilai-nilai spiritualitas/religiusitas.

Sangat disayangkan bahwa peradaban dunia modern selalu mengakui materi sebagai “yang pusat” (atau menganggapnya sebagai “*Gusti*”), dan sebaliknya memandang remeh, memarjinalkan, dan bahkan meniadakan sesuatu yang di pinggiran (“*kawulo*”), yaitu “*sing liyan*” (*the others*). *Sing liyan* dalam konteks ini adalah dunia psikis (mental) dan spiritual (Triuwono 2007).

Keseimbangan antara IQ, EQ dan SQ tidak cukup jika hanya dipergunakan untuk kepentingan diri sendiri, karena secara tidak langsung hal tersebut berujung pada sifat serakah (*greedy*). Alangkah mulianya jika keseimbangan dalam diri tersebut juga didedikasikan untuk kebaikan umat, membawa nilai-nilai positif kepada lingkungan di sekitar. Sesempurnanya manusia, tidak dapat menyalahi kodratnya sebagai makhluk sosial. Soenaria dan Sari (2012) mengungkapkan bahwa, akuntan tidak hanya diharapkan memiliki kemampuan yang mumpuni di bidang akuntansi, namun juga menjadi seorang akuntan yang baik, yang menyadari bahwa dirinya merupakan bagian dari masyarakat dan dia harus memberikan nilai positif bagi masyarakat. Pembentukan sikap mental untuk menjadi seorang manusia yang baik, sebagai cikal bakal akuntan yang baik, harus didukung oleh proses pendidikan. Pendidikan tidak lagi hanya menghasilkan lulusan yang kompeten, yang ahli di bidangnya, namun juga yang beretika, yang sangat memahami peran dirinya dalam masyarakat.

Selama ini banyak berkembang dalam masyarakat sebuah pandangan stereotip, dikotomisasi antara dunia dan akhirat. Dikotomisasi antara unsur-unsur kebendaan dan unsur agama, antara unsur kasat mata dan tak kasat mata. Sebenarnya konsep kecerdasan yang menyeluruh (IQ, EQ dan SQ) sudah menjadi cita-cita mulia bangsa kita, terbukti dalam Undang-Undang No 20 Tahun 2003 tentang tujuan Pendidikan Nasional Bab II Pasal 3 yang berbunyi:

“Pendidikan Nasional bertujuan mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan bangsa, bertujuan untuk berkem-

bangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan YME, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggung jawab.”

Sebenarnya isi dari Undang-Undang tersebut sudah sarat akan makna keseimbangan tersebut, tetapi kenyataannya pendidikan di Indonesia, termasuk pendidikan akuntansi yang berkembang selama ini, terlalu menekankan arti penting nilai akademik, kecerdasan otak atau IQ saja. Namun menurut Mulawarman (2008) sistem pendidikan saat ini telah lepas dari realitas masyarakat Indonesia dan dibawa langsung dari “dunia lain” (baca: Barat) yang memiliki nilai-nilai Indonesia sendiri tanpa kodifikasi dan penyesuaian yang signifikan. Akuntansi merupakan produk yang dibangun dari nilai-nilai masyarakat dimana akuntansi dan sistem akuntansi dikembangkan (lihat misalnya Hines 1989; Morgan 1989; Mulawarman 2006 dan banyak lainnya). Akuntansi dan sistem pendidikan akuntansi menurut Mulawarman (2008) memang membawa *values* (nilai-nilai) “sekularisasi” yang memiliki ciri utama *self-interest*, menekankan *bottom line* laba dan hanya mengakui realitas yang tercandra (materialistik) (Mulawarman, 2012).

Penulis memperhatikan bahwa proses belajar-mengajar di kelas seringkali terpaku pada *textbook* sehingga “menghipnotis” mahasiswa untuk mempunyai pemikiran yang cenderung kaku. Penelitian Davidson dan Baldwin (2005) dalam Setiawan dan Kamayanti (2012) menyimpulkan bahwa di AS, praktik pendidikan akuntansi 100% bertumpu pada *accounting textbooks*. Ditambah lagi kondisi bahwa tipe perkuliahan lebih disukai; situasi di mana dosen menganggap pengetahuan yang disampaikan adalah “kado/hadiah (*gift*)” kepada mahasiswa (Setiawan dan Kamayanti 2012). Akibatnya, mahasiswa sebagai peserta didik memahami akuntansi dari satu sudut pandang saja, yaitu dari segi intelektual, mengabaikan sudut pandang yang lain, yaitu sosial, emosional dan spiritual/religius.

Di Indonesia sendiri hampir seluruh pemikiran akuntansi *ala* Barat, mulai konsep filosofis, teoretis, teknologi, sistem pendidikan sampai praktik akuntansi pun diadaptasi tanpa perubahan berarti. Materi

dan teori yang diajarkan di Indonesia adalah akuntansi yang merujuk Barat. Akuntansi dan sistem pendidikan akuntansi membawa *values* (nilai-nilai) “sekularisasi” yang memiliki ciri utama *self-interest*, menekankan *bottom line* laba dan hanya mengakui realitas yang tercandra (materialistik). Konsekuensinya adalah mengarahkan pendidikan akuntansi dalam desain “perangkap hegemoni korporasi” (Mayper *et.al.* 2005) serta diarahkan untuk “mengisi” peserta didik dalam memahami kepentingan ekonomi (Mulawarman 2008). Dewantara (1967: 3) menjawab dampak dari adaptasi tanpa perubahan berarti:

“Adapun baik dan djahatnja buah evolusi tergantung pada djalanja asosiasi. Kalau jang terkena oleh pengaruh pertjampuran itu kurang teguh budi-dajanja, artinja hanja *meniru belaka* semua keadaan baru, nistjajalah buah asosiasi itu akan bersifat: *denasionalisasi*; artinja: hilang sifat kebangsaanja sendiri. Segala evolusi itu membawa djuga kedjadian-kedjadian jang djahat dan jang *tak dapat dielakkan* dalam bertjampurnja dua kultur. Pada djaman sekarang misalnja, kita merendahkan agama, karena kena pengaruhnja *materialisme* Eropah (tjinta pada barang lahir).”

Sistem pendidikan akuntansi yang seperti ini melahirkan karakter mahasiswa yang egois, merasa dirinya paling benar dan materialistis. Pemahaman akuntansi seharusnya tidak diiringi dengan sifat yang individualistis, tetapi juga untuk kepentingan yang sifatnya sosial, untuk kesejahteraan orang banyak.

Perlu adanya keseimbangan penggunaan kecerdasan intelektual, emosional, sosial dan spiritual agar mahasiswa dapat memahami akuntansi dari berbagai sudut pandang, sehingga lebih bisa meresapi makna tujuan akuntansi yang hakiki, yaitu sebagai pengembalian amanah yang dapat bermanfaat bagi banyak pihak, tidak hanya beberapa kepentingan saja.

Penelitian ini merupakan suatu studi fenomena tentang bagaimana kecerdasan selain intelektual, yaitu kecerdasan emosi, sosial dan spiritual/religius berdampak pada pemahaman mereka atas akuntansi pada mahasiswa Jurusan Akuntansi, Fakultas

Ekonomi dan Bisnis Universitas Brawijaya. Penulis mengambil beberapa mahasiswa S1 sebagai informan karena penulis menganggap bahwa masa studi S1 adalah masa yang terpanjang daripada jenjang S2 dan S3, sehingga proses pendidikan secara logis lebih berdampak pada pemahaman dan penguasaan kecerdasan mereka tentang akuntansi.

Filosofi pendidikan akuntansi Indonesia sebaiknya berpijak pada sebuah pemikiran bahwa sebuah keberadaan (*existence*) selalu mengandung dua hal berbeda tetapi keduanya tidak dapat dipisahkan, yaitu substansi (*substance*) dan bentuk (*form*). Substansi adalah sesuatu yang ada dalam bentuk. Sifat substansi adalah universal, berlaku dalam dimensi ruang dan waktu yang sangat lebar dan panjang. Sementara bentuk bersifat lokal, berada dalam dimensi ruang dan waktu yang sangat terbatas. Oleh karena itu, bentuk bersifat sementara, sering berubah sesuai dengan kondisi yang ada. Keberadaannya selalu berubah tergantung pada ruang dan waktu di mana bentuk itu berada. Namun demikian, substansi dan bentuk tidak dapat dipisahkan. Keduanya adalah satu kesatuan. Ibarat ruh (jiwa) dan tubuh fisik pada manusia. Ruh tidak dapat dipisahkan dari tubuh, atau sebaliknya, tubuh tidak dapat dipisahkan dari ruh.

Pendidikan akuntansi Indonesia juga demikian. Pendidikan memiliki ruh dan tubuh. Ruh pendidikan akuntansi Indonesia bersifat universal. Artinya, ruh ini berlaku sepanjang masa dan berlaku di seluruh Indonesia. Universal juga berarti bahwa ruh melekat pada semua jenjang dan jenis pendidikan akuntansi di Indonesia. Ruh pendidikan akuntansi Indonesia yang dimaksud di sini adalah pendidikan yang mengintegrasikan berbagai perspektif kecerdasan dalam satu kesatuan yang utuh dan tanpa mengutamakan salah satunya saja. Sedangkan bentuk-bentuk pendidikan (seperti jenjang, jenis, kompetensi, dan lain-lainnya) bersifat lokal. Karena sifatnya yang lokal, maka bentuk-bentuk pendidikan akuntansi ini dapat berubah sesuai dengan perubahan lingkungan sosial dan bisnis.

Proses pendidikan ini berangkat dari asumsi bahwa kecerdasan manusia tidak tunggal sebagaimana dikenal dalam konsep pendidikan modern, yaitu berupa kecerdasan intelektual saja. Dalam kenyataannya, kecerdasan manusia sangat majemuk, namun semuanya dalam satu kesatuan utuh yang tak terpisahkan. Pengambilan salah

satu bentuk kecerdasan, sebagai kecerdasan tunggal dan mengabaikan yang lain, hanya akan membuat kepribadian peserta didik menjadi tidak utuh. Proses pendidikan yang terpadu dan utuh mampu memberdayakan semua bentuk kecerdasan manusia sekaligus menyatukannya dalam komposisi yang harmonis dan sinkron dengan posisi kepribadian, tempat, dan waktu di mana peserta didik berada. Komposisi kecerdasan yang tepat pada setiap jenjang dan jenis pendidikan akuntansi sangat menentukan keberhasilan proses pendidikan akuntansi ini (KNPAI 2012).

Menurut Goleman (2000) kecerdasan emosional adalah kemampuan merasakan, memahami, dan secara efektif menerapkan daya dan kepekaan emosi sebagai sumber energi, informasi, koneksi, dan pengaruh yang manusiawi. Menurut Salovey dan Mayer dalam Stein (2002), pencipta istilah “kecerdasan emosional”, mendefinisikan kecerdasan emosional adalah kemampuan untuk mengenali perasaan, meraih dan membangkitkan perasaan untuk membantu pikiran, memahami perasaan dan maknanya, dan mengendalikan perasaan secara mendalam sehingga membantu perkembangan emosi dan intelektual (Yuniani 2010). Kecerdasan emosional dalam akuntansi dapat dihubungkan dengan sifat tamak dan egois manusia. Contohnya, tamak akan harta, sehingga tindak korupsi sampai saat ini menjadi polemik yang tidak kunjung usai.

Danah Zohar dan Ian Marshall mendefinisikan kecerdasan spiritual sebagai kecerdasan untuk menghadapi persoalan makna atau *value*, yaitu kecerdasan untuk menempatkan perilaku dan hidup kita dalam konteks makna yang lebih luas dan kaya, kecerdasan untuk menilai bahwa tindakan atau jalan hidup seseorang lebih bermakna dibandingkan dengan yang lain. Kecerdasan Spiritual adalah landasan yang diperlukan untuk memfungsikan Kecerdasan Intelektual dan Emosional secara efektif. Bahkan kecerdasan spiritual merupakan kecerdasan tertinggi kita (Zohar dan Marshall, dalam Agustian (2005:46).

Nilai-nilai spiritual dalam hasil penyusunan pelaporan keuangan akan mampu memberikan ketepatan informasi yang dapat dipercaya bagi seluruh pengguna laporan keuangan tersebut, kehadiran penyusun laporan keuangan yang menumbuhkan kehadiran nilai-nilai spiritualitas akan memberikan dampak bagi perusahaan mampu

bertahan dan terus berkembang seperti *UPS, Southwest, Starbucks* dan *Timberland*. Sebaliknya, tanpa spiritualitas, perusahaan bisa saja sukses tapi umumnya berjangka pendek, contoh ekstremnya sang raksasa *Enron* dan *WorldCom* (Zohar dan Marshall 2005: 22 dalam Prasetyo 2012).

Al-Attas mengusulkan sebuah konsep pendidikan yang menghapuskan sekularisasi, dengan cara menyadarkan pendidik Akuntansi terlebih dahulu. Pendidik akuntansi juga harus mempunyai kesadaran bahwa tujuan pendidikan adalah untuk peradaban (kesejahteraan sosial). Konsep pendidikan ini dijelaskan oleh Al Attas (1981: 220-221) sebagai berikut:

“...bahwa manusia menerima pengetahuan dan kearifan spiritual dari Allah... bersatu-padu dengan adab mencerminkan kearifan, dan sehubungan dengan masyarakat adab adalah perkembangan tata-tertib yang adil di dalamnya. Jadi adab adalah lukisan (*masyhad*) keadilan yang dicerminkan oleh kearifan. Ini adalah pengakuan atas berbagai hierarki (*maratib*) dalam tata tingkat wujud, eksistensi, pengetahuan dan perbuatan seiring dengan pengakuan itu... Pendidikan adalah meresapkan dan menanamkan adab pada manusia—ini adalah *ta’dib*.”

Kamayanti (2012) dalam tesisnya menjelaskan hal yang serupa:

“Every self or being is therefore must realize or conscious that he/she is part of something greater than mere self or being. Every conscious ‘self’ and ‘being’ is entitled to obligation to build a better civilization, because he/she is a part of society (masyarakat), and all hierarchies in many forms (wujud), existence (eksistensi), and knowledge (pengetahuan), in which all is embedded in action (perbuatan).”

Setiap diri manusia harus menyadari bahwa dirinya adalah merupakan bagian dari sesuatu yang lebih besar daripada dirinya sendiri. Setiap diri yang sadar mempunyai kewajiban untuk membangun peradaban yang lebih baik, karena dirinya adalah bagian dari masyarakat, wujud, eksistensi dan pengetahuan, yang kesemuanya itu direalisasikan dalam tindakan.

Paham dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia memiliki arti pandai atau mengerti benar sedangkan pemahaman adalah pros-

es, cara, perbuatan memahami atau memahamkan. Ini berarti bahwa orang yang memiliki pemahaman akuntansi adalah orang yang pandai dan mengerti benar akuntansi. Dalam hal ini pemahaman akuntansi akan dieksplor dengan bagaimana mahasiswa mengutarakan pendapatnya mengenai akuntansi jika ditinjau dari sudut pandang emosional, spiritual dan sosial, sebagaimana dalam tabel 1 telah merangkum bahwa terdapat berbagai pemahaman Akuntansi tergantung pada kecerdasan Emosional, Spiritual dan Sosial.

METODE

Dalam penelitian mengenai pemahaman mahasiswa terhadap akuntansi menggunakan sudut pandang kecerdasan emosional, spiritual dan sosial ini, penulis menggunakan pendekatan fenomenologi yang bersifat kualitatif, dengan paradigma interpretif sebagai payung penelitian. Fenomenologi adalah pengalaman subjektif atau pengalaman fenomenologikal; atau suatu studi tentang kesadaran dari perspektif pokok dari seseorang (Moleong 2006:14). Penelitian ini menjelaskan fenomena-fenomena sosial yang ada dengan mengembangkan konsep dan menghimpun fakta, tetapi tidak melakukan pengujian hipotesis. Paradigma Interpretif diturunkan dari *Germanic Philosophical Interests* yang menekankan pada peranan bahasa, interpretasi dan pemahaman. Ilmu pengetahuan, bagi paradigma ini tidak digunakan untuk menjelaskan (*to explain*) dan memprediksi (*to predict*), tetapi untuk memahami (*to understand*). Paradigma Interpretif dibentuk berdasarkan asumsi bahwa realitas sosial itu keberadaannya tidak konkret, melainkan keberadaannya dibentuk dari pengalaman subyektif-obyektif masing-masing individu.

Ekplorasi pemahaman dan kesadaran mahasiswa dengan kecerdasan spiritual dilakukan secara mendalam menggunakan *Epoche*. *Epoche* adalah suatu proses penundaan keputusan, dimana peneliti menunda keputusan yang berkaitan dengan bias personal informan agar dapat fokus kepada pemahaman yang benar-benar murni dari pengalaman informan.

Objek penelitian yang akan diteliti disini adalah dua orang mahasiswa (Ivan dan Fadli) dan satu orang mahasiswi (Agatha) Akuntansi S1 semester tujuh yang menurut penulis mempunyai pemikiran yang unik dan berbeda-beda. Pemilihan informan tidak

hanya melalui intuisi pribadi semata tetapi juga melibatkan pihak luar (triangulasi informasi), dalam hal ini mahasiswa dan dosen akuntansi.

Teknik pengumpulan data dilakukan berdasarkan metode Stone (1978) dengan cara melakukan kajian teoritis, studi lapangan melalui wawancara dan observasi partisipan. Pada penelitian ini penulis memilih teknik analisis data yang sesuai dengan pendekatan studi fenomenologi sebagaimana dijabarkan oleh Sanders (1982). Ada empat tahap dalam analisa fenomenologi. Tahapan pertama adalah mendeskripsikan fenomena dari hasil wawancara yang telah direkam. Transkrip wawancara mengidentifikasi dan menjelaskan kualitas dari pengalaman dan kesadaran informan. Tahapan kedua yaitu mengidentifikasi tema yang muncul dari deskripsi pada tahap pertama. Tahapan ketiga adalah pengembangan *noema* dan *noesis*. Tahap akhir dalam analisa data fenomenologi adalah mengabstraksikan esensi dari korelasi antara *noema* dan *noesis*. Proses abstraksi ini disebut dengan *eidetic reduction*.

HASIL

Menurut Ivan, Akuntansi seharusnya dipahami berdasarkan suara hati.

"Intine dalam memahami akuntansi atimu sing kudu diublek-ublek. Karena metode pembelajaran terlalu terpaku pada segi intelektualnya saja, terlalu terpatok sama teori sih menurutku. Cara seperti itu adalah salah satu cara untuk melatih kepekaan hati"

Berdasarkan pendapat awalnya (*noema*), Ivan menyadari bahwa metode pembelajaran dalam perkuliahan terlalu terpaku pada segi intelektual dan terpenjara dalam teori-teori yang ada di buku. Menurut Ivan, memahami akuntansi tidak sekedar dari teori dan ilmunya saja, tetapi juga memahami dari hati agar mencapai keseimbangan. Pemahaman Ivan atas akuntansi ber'hati' didapatkan dari pengalamannya mengikuti perkuliahan Etika Bisnis yang dibimbing oleh seorang dosen yang dikenal berparadigma Interpretif. Olah rasa dan olah batin adalah salah satu metode pembelajaran yang dipergunakan beliau agar mahasiswa melibatkan kepekaan hatinya dalam memahami makna dari mata kuliah yang dibimbing beliau. Akuntansi seharusnya tidak hanya dipahami dari segi intele-

Tabel 1. Pemahaman Akuntansi dari Berbagai Perspektif Kecerdasan

Penulis	Kecerdasan Intelektual
Hines (1992)	Akuntansi modern memiliki bias gender maskulin (egoistik, <i>private</i> , kuantitatif, materialistik, dan lain sebagainya). Banyak dipengaruhi pola pikir dikhotomi dan konsep oposisi biner.
Kecerdasan Emosional	
Hadiwinata (1994)	Akuntansi dalam panggung politik: Kepentingan para pelaku dan pengatur laku dipersatukan oleh kekuatan (kuasa) hegemoni kapitalisme yang terwujud dalam bentuk maksimalisasi laba, akumulasi kapital, produksi massa dan konsumerisme.
Kecerdasan Spiritual	
Triuwono (2009)	Akuntansi pada dasarnya ingin membebaskan manusia dari jaring kuasa kapitalistik, atau jaring kuasa semu lainnya yang membuat semu orientasi hidup manusia atau berpaling dari kuasa Tuhan, dan mengikatkan diri pada jaring kuasa Ilahi yang sejati. Akuntansi adalah stimulan yang digunakan untuk menggiring manusia pada ketundukan, kepasrahan, dan penyatuan pada Tuhan.
Kecerdasan Sosial	
Mathews dan Perera (1996)	Akuntansi laksana pedang bermata dua. Ia dapat dibentuk oleh lingkungannya (<i>socially constructed</i>) dan sekaligus membentuk lingkungannya (<i>socially constructing</i>). Akuntansi bukanlah suatu bentuk ilmu pengetahuan dan praktik yang bebas dari nilai (<i>value-free</i>), tetapi sebaliknya ia adalah disiplin dan praktik yang sarat dengan nilai.
Morgan (1988)	Akuntansi tidak saja dibentuk oleh lingkungannya, tetapi juga mempunyai kekuatan untuk memengaruhi lingkungannya, termasuk perilaku manusia yang menggunakan informasi akuntansi.

ktual saja. Tetapi sistem yang sudah ada telah membentuk kecerdasan intelektual sebagai kecerdasan yang maha tunggal, Ivan menyadari itu. Pemahaman Ivan menjelaskan bahwa metode pembelajaran olah rasa dan olah batin membangkitkan pemahaman akuntansi yang bersifat emosional. Inilah *intentional analysis* atau alasan mengapa *noesis* Ivan mengatakan bahwa “Memahami akuntansi tidak sekedar dari teori dan ilmu-

nya saja, tetapi juga memahami dari hati” bisa diperoleh.

Ketika penulis bertanya lebih lanjut, apakah metode pembelajaran yang diterapkan dosen tersebut dapat direalisasikan dalam dunia nyata, terutama ketika menjalani profesi sebagai akuntan nantinya? Ivan menjawab bahwa mempertahankan idealisme pribadi dalam praktik akuntansi akan susah membuat seseorang menjadi

"seseorang". Alasannya, keberadaan sistem yang berlaku umum menjadikan seseorang untuk wajib tunduk terhadap sistem yang berlaku tersebut dalam praktik. Padahal kenyataannya, seringkali sistem yang berlaku umum tersebut bertentangan dengan suara hati individu sehingga mau tidak mau harus melakukannya. Seringkali praktik akuntansi menjadikan pelakunya menentang suara hatinya sendiri. Karena jika standar itu tidak diikuti, maka seseorang akan sulit untuk berkembang dalam lingkungannya.

Sistem ekonomi kapitalis yang berlaku menentang suara hati nuraniah orang-orang yang mempunyai kesadaran yaitu untuk merubah egoisme menjadi pengendalian emosi. Jika menginginkan perubahan, kembali lagi pada kesadaran individu. Sistem akan sulit berubah jika tidak ada kemauan yang kuat dari pelakunya. Untuk merubah sistem, harus ada dasar yang kokoh dan kemauan yang kuat dari pelaku sistem tersebut.

Walaupun Ivan berpendapat tentang akuntansi ber'hati' sebagai bentuk dari kesadaran emosionalnya, Ivan belum memiliki keyakinan yang kuat untuk melakukan perubahan. Implikasinya dapat ditunjukkan dari dialog bahwa Ivan masih akan tetap mengikuti sistem ekonomi yang berlaku. Simpulan yang dapat penulis abstraksi dari studi fenomenologi terhadap Ivan (*eidetic reduction*) menunjukkan bahwa Ivan memiliki kecerdasan emosi sehingga bentuk pemahaman akuntansi menurut Ivan adalah, akuntansi seharusnya tidak hanya dipahami secara teoritis tetapi juga dipahami berdasarkan hati agar tercipta keseimbangan dalam pendidikan akuntansi.

Menurut Fadli, Akuntansi adalah tidak lebih dari sebuah bentuk penjajahan.

"Akuntansi itu jelas ya, yang selama ini didengung-dengungkan selama kita kuliah, ya pencatatan dan sebagainya. Padahal yang aku lihat, akuntansi sebenarnya itu bagus *emang*. Soalnya dalam agama, akuntansi itu ada, dalam artian mencatat pengeluaran dan pemasukan dan lain sebagainya, itu hal bagus *kan?* Perusahaan dan orang jadi *ngerti*, jadi bisa *ngatur* keuangan dan sebagainya, itulah akuntansi. *Cuman*, perma-

salahannya sekarang akuntansi itu *hmmm*, tidak lebih dari sebuah bentuk penjajahan."

Proses penyadaran ini terbentuk melalui perkuliahan Etika Bisnis yang dibimbing oleh seorang dosen yang dikenal berparadigma kritis religius. Menurut *noema* Fadli, akuntansi tidak lebih dari sebuah bentuk penjajahan yang dasar pemikirannya dari aliran kapitalis. Kemudian Fadli meneruskan penjelasannya:

"*Emang* bener ya, *kan* dasar pemikiran akuntansi itu dari orang-orang kapitalis, dimana mereka tidak mengedepankan apapun kecuali *profit*. Sehingga kalau kita lihat dari berbagai hal, itu memang intinya adalah *profit*. Sehingga mindset manusia, termasuk para ekonom dan lain-lainnya, mereka berorientasi pada duniawi, terutama *profit melulu*. Akhirnya terjadi seperti itu. Memang ini tidak terlihat langsung, dan pengunanya melihat akuntansi itu apa kadarnya, padahal itu sangat berpengaruh sekali. Seperti itulah akuntansi menurutku."

Intentional analysis menunjukkan bahwa sebagaimana yang terjadi pada Ivan, perkuliahan membentuk pemahaman Fadli atas akuntansi. *Noesis* Fadli mengatakan, para pelaku akuntansi yang beraliran kapitalis tidak mengedepankan apapun kecuali profit dan berorientasi pada duniawi. Mengejar profit setinggi-tingginya, dan lagi-lagi kembali pada tataran egoisme. Pemahaman ini muncul karena Fadli menyadari lemahnya kecerdasan emosional pelaku yang terlibat dalam akuntansi. Lalu penulis bertanya pada Fadli, apakah metode pembelajaran akuntansi yang saat ini diberlakukan sudah efektif agar mahasiswa dapat memahami akuntansi dengan baik, Fadli menjawab, bahwa aspek kognitif masih memegang kendali dominasi dalam perkuliahan.

Simpulan yang dapat penulis abstraksi (*eidetic reduction*) dari studi fenomenologis terhadap Fadli adalah, Fadli sudah memiliki kesadaran emosional dalam memahami akuntansi. Ini ditunjukkan dengan kesadarannya bahwa selama ini perkuliahan akuntansi cenderung pada keahlian kognitif, sedangkan afektifnya masih sangat kurang, padahal afektif adalah keahlian yang berkaitan dengan hati. Implikasi dari perkulia-

han yang seperti itu adalah, akan banyak mahasiswa yang cerdas intelegensia tetapi kehilangan nilai-nilai yang seharusnya terpatri dalam pemahaman dan tindakannya. Menurut Fadli, dengan perkuliahan akuntansi yang melibatkan keahlian afektif dapat menginternalisasikan nilai-nilai luhur dalam akuntansi.

Pada saat penulis berdiskusi dengan Agatha, penulis menemukan sesuatu yang menarik dalam dirinya. Agatha secara langsung mengutarakan bahwa dirinya adalah tipe mahasiswa yang berorientasi penuh pada buku teks dan teoritis. Maka ketika penulis bertanya apakah akuntansi menurut Agatha, jawaban yang spontan terlontar darinya (*noema*) adalah sama persis dengan apa yang tercantum pada buku-buku akuntansi.

Sesuai dengan yang diungkapkan, Agatha dalam memahami akuntansi masih sangat terpaku pada buku dan menyukai metode pembelajaran dalam bentuk ceramah dari dosen. Agatha sangat menyukai mata kuliah Akuntansi Keuangan, dan kesukaannya itu dipengaruhi oleh metode pembelajaran dari seorang dosen yang menurutnya sangat membantu dalam memahami akuntansi. Lalu penulis bertanya, metode pembelajaran seperti apa yang dia sukai sehingga dapat memahami akuntansi dengan baik, Agatha menjawab:

“Sebenarnya metodenya tidak jauh beda dengan dosen lain. Hanya dosennya tidak aneh-aneh, *yaa* seperti waktu SMA, kita duduk dengarkan dosennya. Aku suka dengan metode yang seperti itu. Kuliah suka atau tidak tergantung dari metode pembelajaran oleh dosennya. Karena tipe-tipe orang Indonesia itu adalah bukan tipe yang punya inisiatif belajar sendiri, jadi harus didukung dengan peraturan-peraturan yang dibuat oleh dosen agar bisa menjadi disiplin.”

Agatha dapat memahami akuntansi dengan baik, terutama mata kuliah yang berkaitan dengan akuntansi keuangan didukung oleh metode pembelajaran yang berupa pemberian materi dengan ceramah, diberi catatan dan ada peraturan-peraturan yang ditetapkan oleh dosen agar terbentuk kedisiplinan dalam belajar. Menyadari bahwa pemahaman Agatha masih didominasi oleh

faktor intelegensia, penulis mencoba mengarahkan pembicaraan, mengupas lebih dalam (*epoche*) pemahamannya dengan meminta pendapatnya tentang apakah akuntansi selalu terkait dengan pelaporan, Agatha menjawab, bahwa pelaporan akuntansi harusnya juga berupa penilaian. Tidak hanya sebatas menghitung asset atau kekayaan, tapi ada nilai di luar nominal itu yang harus dihitung, seperti aspek syariah dan pertanggungjawaban sosial.

Lalu penulis bertanya kembali, apakah tujuan akuntansi adalah untuk kepentingan modal merupakan suatu bentuk egoisme, Agatha menjawab dengan tegas:

“Harusnya egois! Karena mereka hanya sekedar memberi uang, yang kerja itu orang lain. Kenapa orang-orang yang *ongkang-ongkang* kaki bayarannya lebih besar daripada mereka yang bekerja susah payah mengorbankan tenaga? Tapi mereka juga berkorban lho. Korban waktu, waktu bersama keluarga, politik, dan banyak lagi.”

Agatha menunjukkan *noesis* dengan mengatakan egois karena tidak terjadi keseimbangan terhadap hasil yang diterima antara pemilik modal dan pekerja lapang. Pemilik modal yang pekerjaannya "lebih ringan" daripada pekerja lapang mendapatkan bayaran yang lebih besar. Kesadaran tersebut muncul ketika Agatha menempuh perkuliahan Akuntansi Keuangan. Dirinya menyayangkan dengan kenyataan bahwa tidak tercapainya keseimbangan kesejahteraan antara pekerja lapang dan pemilik modal, tetapi Agatha juga menyadari bahwa pemilik modal pun mengorbankan banyak hal untuk mencapai kesejahteraannya seperti risiko, waktu berharganya, politik, tanggung jawab yang besar dan lainnya.

Menurut penulis, Agatha masih memiliki rasionalitas yang tinggi dalam memahami akuntansi. Ini ditunjukkan dengan jawaban-jawabannya yang masih terpaku pada teori yang ada di buku, dan Agatha sendiri mengakui bahwa dirinya adalah tipe mahasiswa yang intelektual. *Eidetic reduction* yang dapat penulis abstraksi dari diskusi dengan Agatha adalah, meskipun Agatha mempunyai pendapat yang rasionalis tetapi Agatha dapat memahami akuntansi dari sudut pandang emosional, yaitu mengenai pendapatnya tentang keegoisan dalam akuntansi ti-

dak memberikan keseimbangan pemasukan kepada para pelaku yang terlibat akuntansi. Namun sayangnya, kesadaran itu tidak direalisasikan dalam keyakinan untuk merubah pandangannya, karena Agatha sudah sangat nyaman dengan pendidikan akuntansi yang saat ini dijalannya. Implikasinya, hingga saat ini pemahaman akuntansi Agatha masih terpaku pada teori-teori yang ada pada *accounting textbooks*.

Menurut Ivan, setiap individu harus melibatkan kesadaran Berketuhanan dalam melakukan aktivitas, termasuk dalam profesi akuntansi.

“Hmm...akuntansi kalau dikaitkan dengan spiritualitas ya. Sebenarnya dalam hidup ini segala sesuatu harus dikaitkan juga dengan spiritualitas ya Nis. Tidak hanya pada akuntansi. Karena sebagai individu yang mempunyai agama, seharusnya sebagai pemeluk agama yang baik juga mempunyai kesadaran Berketuhanan *donk* dalam segala aktivitasnya. Tidak hanya sekedar tempel nama agama di lembar KTP saja.”

Dari pernyataan awal (*noema*) Ivan, penulis memperoleh *signal* positif terhadap pemahamannya dari perspektif spiritual. Lalu penulis bertanya, bagaimana realisasi dari kesadaran Berketuhanan dalam aktivitas sehari-hari. Ivan menceritakan bahwa dirinya selalu mencoba memahami suara hatinya dan membiasakan diri bermuhasabah setiap hari. Ivan percaya bahwa suara hati sangat berdekatan dengan Sang Penciptanya. Penulis bertanya kepada Ivan apakah praktik akuntansi yang melibatkan suara hati dapat direalisasikan dalam praktik akuntansi secara nyata. Sayangnya menurut Ivan, hingga saat ini keterlibatan suara hati terganjal oleh sistem kapitalis yang telah mengakar kuat di Indonesia.

Eidetic reduction yang dapat penulis abstraksi dari diskusi dengan Ivan adalah, kesadaran Berketuhanan dalam segala aktivitas didapatkan Ivan dari hasil refleksi pengalaman ibadahnya sehari-hari. Implikasinya adalah seharusnya memahami akuntansi disertai dengan kesadaran Berketuhanan agar mahasiswa akuntansi mempunyai karakter spiritualis, yang bertindak berdasarkan nilai-nilai spiritual yang luhur. Ivan menyayangkan bahwa sistem yang berlaku di Indonesia menjadi penghambat

untuk merealisasikan kesadaran Berketuhanannya tersebut, sehingga dibutuhkan keyakinan yang kuat untuk merubahnya. Perubahan sistem menurut Ivan bukanlah hal yang mudah dan tidak bisa dilakukan sendiri, tetapi membutuhkan orang yang banyak dan waktu yang tidak sebentar agar sistem dapat berubah.

Menurut pernyataan awal (*noema*) Fadli, Akuntansi yang seharusnya diterapkan adalah Akuntansi yang berlandaskan agama.

“Menurutku, akuntansi yang pas itu bukan akuntansi yang sekarang. Karena kamu sendiri juga tau, kalau aku adalah orang yang agamis, akuntansi yang pas menurutku ya akuntansi yang berlandaskan agama. Karena agama itu memanusiation manusia.”

Fadli yang sudah penulis kenal sejak bangku SMA adalah pribadi yang agamis. Tak heran jika sedang membahas mengenai spiritualitas, pendapatnya selalu menarik. Kemudian Fadli menjelaskan pernyataannya (*noesis*) terkait akuntansi yang memanusiation manusia:

“Aku suka akuntansi yang benar-benar memanusiation manusia. Kalau kita bicara mengenai konteks pemahaman orang-orang kapitalis, mereka memandang manusia hanya sebagai sebuah aset. Sebagai alat. Padahal manusia lebih dari itu.”

Agama mengajarkan agar hubungan sesama manusia berjalan dengan baik dan harmonis, karena semua manusia pada hakikatnya mempunyai derajat yang sama di mata Allah. Implikasinya dengan pemahaman akuntansi Fadli adalah, seharusnya manusia sebagai pelaku dalam akuntansi tidak dianggap sebagai aset yang dapat diukur secara kuantitatif, tetapi manusia lebih dari itu. Realisasinya, menurut Fadli dilakukan dengan cara membangun komunikasi yang baik dengan *partner* kerja, dan mempertimbangkan kesejahteraan karyawan sehingga mereka lebih nyaman dalam bekerja.

Eidetic reduction yang penulis abstraksi dari studi fenomenologis berdiskusi dengan Fadli adalah, Fadli sudah memiliki kecerdasan spiritual sehingga dapat memahami akuntansi berlandaskan agama yang memanusiation manusia dengan lebih meng-

harga orang lain. Poin plusnya adalah, Fadli memiliki keyakinan yang kuat untuk merubah sistem yang ada dengan mengusahakan perubahan semampu yang dia bisa. Caranya adalah melalui diskusi dengan teman-temannya, lalu “mempengaruhi” lawan bicaranya dengan pemikiran yang positif. Menurut Fadli, cara ini memang tidak dapat diberlakukan secara menyeluruh, tapi mengusahakan perubahan dari hal yang kecil merupakan kesadaran yang direalisasikan dalam bentuk *action* yang nyata.

Lalu penulis bertanya kepada Agatha, bagaimana menurutnya ketika akuntansi dikaitkan dengan faktor Ketuhanan. Agatha menjawab:

“Aku mencoba mencari tahu apakah di agama kalian (Islam), akuntansi yang katanya kapitalis, yang katanya dosa besar itu juga dilarang dalam agamaku? Akhirnya aku membuka Al-Kitab, aku mencari pembahasan mengenai akuntansi dan aku menemukan, tetapi bukan tentang akuntansi melainkan tentang perpajakan. Menurut Al-Kitab, “*Bayarlah apa yang harus kamu berikan kepada Negara*”. Jadi perpajakan itu sudah ditulis dalam Al-Kitab sejak jaman dahulu sekali, karena itu adalah bentuk kontribusi warga Negara kepada Negaranya. Hanya sebatas itu. Bahkan menurut Al-Kitab, pedagang itu dikategorikan sebagai orang-orang yang berdosa.”

Kecerdasan Spiritual tampak pada informan ketika sedang berdiskusi dengan saya, dan itu ditunjukkan dengan ketegasannya dalam menjawab pertanyaan yang penulis berikan terkait akuntansi dan spiritual. Lalu penulis bertanya lagi,

“Mengapa Al-Kitab menyebut pedagang sebagai orang yang berdosa?”

Agatha menjelaskan kembali,

“Pedagang dimaksud sebagai orang-orang yang berdosa karena mereka orang-orang yang licik, dalam hal ini pedagang yang dimaksud Al-Kitab adalah rentenir dan pihak yang memberi pinjaman dengan bunga yang sangat tinggi. Mereka kan terkadang sampai

tidak manusiawi, sampai harta orang dirampas, anak-istrinya diculik. Merekapun mengambil untung yang sangat tinggi. Maka dari itu Al-Kitab mengatakan bahwa pedagang adalah orang-orang yang berdosa besar.”

Pernyataan awal (*noema*) Agatha menunjukkan bahwa Agatha mempunyai kesadaran spiritual dengan mencari tahu ajaran agamanya mengenai akuntansi dalam Al-Kitab. Pada dasarnya segala aturan yang diajarkan di masing-masing agama sebenarnya sama, hanya penyampaian dan kepercayaannya saja yang berbeda. Sebagai contoh, pada jawabannya Agatha mengatakan bahwa pedagang itu berdosa besar karena mengambil untung yang sangat tinggi, sehingga menyusahkan orang lain yang membutuhkan. Dalam Islam, untung yang sangat tinggi adalah Riba. Islam melarang riba sebagai sesuatu yang haram.

Menurut *noesis* Agatha, sebaiknya pendidikan agama ditanamkan dalam pendidikan akuntansi agar menghasilkan akuntan yang mempunyai *moral value* dari ajaran-ajaran agama. Idenya menarik, yaitu menyatukan kurikulum agama dengan kurikulum akuntansi. Beruntung menjadi orang yang beragama, karena agama adalah pelindung untuk setiap perbuatan. Ajaran agama telah mengatur bagaimana seharusnya manusia dalam beribadah, bertingkah laku, dan bersosialisasi dengan sesama manusia.

Agatha bercerita bahwa dalam ajaran agamanya, diwajibkan untuk mengamalkan sepuluh persen dari penghasilan yang didapat untuk pihak-pihak yang membutuhkan. Kewajiban yang dinamakan *perpuluhan* itu tercantum di dalam Al-Kitab. Menurut penulis, meskipun Agatha mengakui dirinya adalah orang yang egois, tetapi niat baik dan realisasinya patut diacungi jempol. Semua agama telah mengajarkan bahwa manusia mempunyai kewajiban untuk saling berbagi kepada sesamanya, terutama kepada pihak-pihak yang membutuhkan, dan Agatha telah mematuhi apa yang telah diajarkan dalam agamanya untuk peduli kepada sesamanya dengan beramal.

Lalu penulis meminta pendapatnya mengenai potret buram praktik profesi akuntan, dikaitkan dengan konsep surga dan neraka. Menurutnya tidak selamanya profesi akuntan itu dikonotasikan dengan hal negatif. Tetapi potret buram profesi akuntan yang

negatif dapat disucikan kembali dengan berbuat lebih banyak kebaikan dalam kehidupan sehari-hari. Berusahalah agar menjadi akuntan yang baik, yang mempunyai *moral value*. Agatha meyakini bahwa manusia yang melakukan lebih banyak kebaikan daripada keburukan akan masuk surga, begitu pula dengan profesi akuntan.

Berdasarkan studi fenomenologis, penulis berdiskusi dengan Agatha, *eidetic reduction* yang dapat penulis abstraksikan adalah Agatha sudah dapat memahami akuntansi dari sudut pandang spiritual dengan mematuhi ajaran agamanya, mengusulkan akuntansi berlandaskan agama agar dapat melahirkan akuntan yang memiliki *moral values*. Pendapat Agatha mengenai konsep surga dan neraka dengan profesi akuntan menurut penulis dapat dikaitkan dengan konsep utilitarian, yaitu menekankan pentingnya konsekuensi perbuatan dalam menilai baik atau buruknya kualitas diri seseorang. Konsekuensi perbuatan manusia menentukan seluruh kualitas moralnya, begitupun dengan para pelaku akuntansi.

Menurut pernyataan (*noema*) Ivan, akuntansi tidak ada relevansinya dengan manfaat untuk masyarakat. Penulis terheran-heran dengan jawaban lantangnya, yang mengatakan bahwa:

“Permasalahannya selama ini adalah, objek akuntansi itu apa. Perusahaan kan? Jadi ga akan bisa berguna buat orang banyak lah. Karena namanya perusahaan, jadi ya hanya untuk orang-orang yang ada dalam perusahaan itu saja. Ya sekarang masa objek akuntansimu itu pasar tradisional, ya kan mana ada? Hahaha. Ya kan pasti perusahaan, atau badan-badan usaha yang *profitable*. Jadi kalau berbicara tentang kegunaannya untuk masyarakat banyak, ya ga nyambung! Dalam artian, kamu berbicara masalah akuntansi, tapi objekmu itu perusahaan. Apa ada akuntan yang mengaudit badan non profit? Ga ada. Buat apa diaudit, *lha wong* mereka *non profit* kok.”

Yang penulis pahami dari jawaban lantang Ivan adalah, dirinya menganggap bahwa objek akuntansi adalah selalu perusahaan dan badan-badan usaha yang *profit-*

able, sehingga memahami bahwa akuntansi dan kesejahteraan masyarakat tidak ada relevansinya, karena akuntansi hanya untuk kesejahteraan objeknya saja yaitu perusahaan. Menurut Ivan, wajar jika perusahaan mengutamakan menyejahterakan pihak-pihak yang berkaitan dengan perusahaan tersebut.

Sebenarnya bukan tidak mungkin jika akuntansi dihubungkan dengan masyarakat, tetapi objek utamanya bukan lagi perusahaan, melainkan badan-badan kecil yang orientasinya memang untuk kesejahteraan sosial. Ivan berkata lagi:

“Beda jika akuntansinya ditujukan kepada UKM, yang memang UKM itu prakteknya dengan masyarakat banyak. Bukan ke perusahaan jadinya. Emang kamu pernah lihat KAP kliennya UKM? Kan perusahaan kan? Jadi jawabanku, kalau mau membawa manfaat untuk masyarakat banyak, solusinya adalah pengembangan UKM itu sendiri. Buat meningkatkan ekonomi masyarakat. Karena yang bersangkutan langsung dengan masyarakat adalah UKM, bukan perusahaan.”

Informan beranggapan bahwa objek akuntansi adalah selalu perusahaan, sehingga jika memahami akuntansi dan kesejahteraan masyarakat tidak ada relevansinya, karena akuntansi hanya untuk kesejahteraan objeknya saja yaitu perusahaan. Pemahaman ini muncul ketika proses belajar dan mengajar yang sudah dialaminya selama tiga setengah tahun. Tetapi menurut penjelasan (*noesis*) Ivan, akuntansi bisa dipahami dari sudut pandang kecerdasan sosial, jika objek akuntansinya dirubah menjadi organisasi yang orientasinya pada bidang sosial, seperti UKM yang saat ini sedang dalam proses untuk berkembang. Solusinya adalah dengan melakukan pengembangan UKM dan menerapkan sistem akuntansi yang berguna untuk kesejahteraan untuk masyarakat dan lingkungan sosial di sekitar.

Eidetic reduction yang dapat penulis abstraksi adalah, Ivan masih belum dapat memahami akuntansi dari perpektif kesadaran sosial karena pemikirannya yang rasional. Implikasinya, Ivan berpendapat bahwa objek akuntansi hanyalah perusahaan, dan akuntansi tidak ada relevansinya jika dikaitkan dengan sosial. Wajar menurutnya jika peru-

sahaan menyejahterakan pihak-pihak yang terlibat dalam perusahaan tersebut.

Menurut *noema* Fadli, jika akuntansi dikaitkan dengan sosial sebenarnya berdampak, hanya masih kurang signifikan. Terkait atau tidaknya, tergantung pada pemikiran pelaku dalam akuntansi itu sendiri. Pemikiran yang Fadli maksud adalah bagaimana pelaku akuntansi berinisiatif untuk peduli kepada lingkungan sosial di sekitarnya. Sayangnya selama ini kepedulian sosial pelaku akuntansi masih kurang signifikan karena masih terpengaruh mindset yang kuat bahwa kesejahteraan lingkungan sosial sekitar merupakan beban yang harus diminimalisir agar dapat memaksimalkan laba.

Dalam penjelasan lebih lanjut (*noesis*), Fadli mengatakan bahwa akuntansi dapat mempengaruhi dan dipengaruhi masyarakat. Jika akuntansi dicatat dan diolah dengan benar, seharusnya ada bagian yang dialokasikan beberapa persennya untuk kesejahteraan lingkungan sosial di sekitarnya. Harapannya, akuntansi dapat membawa manfaat, tidak hanya bagi perusahaan tetapi juga bagi masyarakat agar tercapai keseimbangan sosial.

Lalu penulis bertanya kepada Fadli bagaimana pendapatnya mengenai apakah akuntansi seharusnya bertujuan untuk menghimpun kekayaan atau mendistribusikannya. Fadli tertawa lalu menjawab:

“Alangkah lebih baik jika akuntansi untuk mendistribusikan kekayaan. Jika aku pengusaha, aku akan mengalokasikan beberapa persen dari labaku untuk masyarakat. Aku dari dulu punya cita-cita punya panti asuhan. Itu yang aku kasih. Setelah mendapat laba bersih yang benar-benar bersih, beberapa persennya pasti aku alokasikan untuk sosial.”

Akuntansi untuk mendistribusikan kekayaan adalah implementasi dari metafora amanah dalam akuntansi syariah. Amanah direalisasikan dengan zakat atau sedekah. Sebagaimana dijelaskan oleh Triyuwono (2009) dalam bukunya *Perspektif, Metodologi dan Teori Akuntansi Syariah*, Akuntansi Syariah tidak terlepas dari konsep organisasi syariah yang menggunakan metafora "amanah." Dalam bentuk yang lebih "operasional," metafora "amanah" ini diturunkan menjadi metafora "zakat," atau realitas or-

ganisasi yang dimetaforakan dengan zakat.

Menurut penulis, Fadli sudah memiliki kesadaran sosial dengan kepeduliannya terhadap sesama dan keinginannya yang mulia untuk bersedekah. Kesadaran ini diperoleh Fadli dari kehidupan sosialnya sehari-hari, juga dari apa yang sudah Fadli cita-citakan sejak dulu di bidang sosial yaitu ingin mendirikan panti asuhan. Implikasi terhadap pemahaman akuntansi Fadli adalah agar akuntansi dapat membawa manfaat, tidak hanya bagi perusahaan tetapi juga bagi masyarakat agar tercapai keseimbangan sosial. Fadli menyayangkan realita yang terjadi saat ini yaitu ketika pendapatan dari pajak yang seharusnya dapat menyejahterakan masyarakat malah disalahgunakan oleh oknum-oknum untuk kepentingan pribadinya.

Menurut *noema* Agatha, alangkah baiknya jika pelaku akuntansi menanamkan nilai-nilai sosial dalam praktiknya. Akuntansi jika dikaitkan dengan sosial, tidak hanya berhubungan dengan materi yang dikeluarkan tetapi diawali dengan penerapan nilai-nilai positif dan niat baik terlebih dahulu.

“Menurutku, Akuntansi sosial itu salah, karena bagaimanapun tujuan awalnya tetap pada profit dan image perusahaan. Tetapi kembali lagi, itu adalah implikasinya kepada perusahaan. Ketika perusahaan berbuat baik, lalu media meliput, dan image perusahaan akan menjadi baik. Kita kan tidak tau bagaimana niat perusahaan yang sebenarnya.”

Agatha menceritakan lebih lanjut (*noesis*) apa yang dirasakannya bahwa selama ini praktik akuntansi sosial masih belum sesuai dengan makna sosial itu sendiri, karena tidak ada yang tau bagaimana niat perusahaan yang sebenarnya ketika peduli dengan lingkungan sosialnya, entah murni dari niat baik atau untuk membangun citra yang baik perusahaan tersebut. Selain itu akuntansi sosial menurutnya masih juga berorientasi pada pemberian dalam wujud materi, padahal di luar itu, pemberian nilai-nilai sosial juga penting.

Lalu penulis bertanya, apa yang Agatha harapkan dari akuntansi jika berkaitan dengan nilai-nilai sosial.

“Hmm, yang aku harapkan adalah bagaimana akuntansi membuat perusahaan agar tidak merugikan

lingkungan. Akuntansi punya andil besar terhadap kerusakan lingkungan, karena berkaitan dengan proses produksi, bagaimana perusahaan berjalan. Mungkin nggak sih menciptakan lingkungan yang *go green*, memedulikan bagaimana keberlanjutan lingkungannya. Kalau baru sadar sekarang sebenarnya sudah agak terlambat ya, kenapa tidak sadarnya dari dulu?”

Intentional analysis menunjukkan bahwa Agatha memperoleh kesadaran ini ketika menempuh mata kuliah Akuntansi Pertanggungjawaban Sosial. Akuntansi jika dikaitkan dengan sosial tidak hanya berhubungan dengan masyarakat, tetapi juga dengan lingkungan. Agatha menyesali mengapa kesadaran tersebut baru didapat pada saat-saat ini dan menurutnya penyadaran itu sudah agak terlambat. Tapi menurut penulis, Agatha sudah mempunyai niat baik untuk peduli dengan kesejahteraan lingkungan meskipun hingga saat ini kepeduliannya baru sebatas keinginan yang positif.

Selain itu tentunya ada realisasi yang Agatha usulkan untuk menyejahterakan masyarakat melalui akuntansi, yaitu berupa kepedulian sosial yang diwujudkan dengan peduli pada *softskill* masyarakat. Contohnya, perusahaan memberikan edukasi kepada masyarakat disekitar lokasi perusahaan untuk disertakan menjadi tenaga kerja nantinya. Dengan cara seperti itu, perusahaan membuka lapangan kerja bagi mereka sehingga dapat membantu untuk mengurangi angka pengangguran. Usul lainnya dalam bentuk material yaitu melakukan *profit sharing* kepada masyarakat di sekitar lokasi perusahaan.

Diskusi penulis lanjutkan dengan memberikan pertanyaan yang sama dengan yang penulis tanyakan kepada Fadli, mengenai apakah akuntansi seharusnya untuk menghimpun kekayaan atau mendistribusikannya. Agatha menjawab dengan nada yang diplomatis,

“Mendistribusikan kekayaan, dimana dengan akuntansi kita dapat menyejahterakan orang lain. Mengajak orang lain untuk menikmatinya, misalnya *entrepreneur*, mengajak orang untuk mengikuti jejak kita atau menjadi

tenaga kerjanya.”

Kekayaan yang dimaksud Agatha disini bukanlah terkait material, tetapi kekayaan secara *softskill*. Bagaimana cara perusahaan untuk berperan sebagai penggerak *softskill* masyarakat untuk kesejahteraan mereka. Realisasi distribusi kekayaan yang bersifat material menurutnya adalah hal yang sudah biasa, tetapi jika realisasinya diwujudkan dengan mengajak masyarakat berjuang bersama untuk kesejahteraan, itu baru luar biasa.

Eidetic reduction yang dapat penulis abstraksikan adalah bahwa Agatha adalah seseorang yang memiliki kepedulian sosial sehingga dapat memaknai akuntansi jika dikaitkan dengan sudut pandang sosial. Implikasinya, Agatha memahami bahwa akuntansi jika dikaitkan dengan sosial tidak hanya berhubungan terhadap masyarakat luas saja, tetapi juga pada lingkungan di sekitar. Bagaimana perusahaan mengupayakan untuk menerapkan nilai-nilai sosial baik di dalam maupun di luar perusahaan, juga melakukan program *go green* demi keberlanjutan lingkungan.

PEMBAHASAN

Ketiga informan dalam memahami akuntansi diperoleh dari berbagai proses, dan proses tersebut merupakan rangkaian dari pengalaman-pengalaman yang telah mereka jalani selama hidupnya. Berdasarkan hasil dari studi fenomenologis terhadap ketiga informan, pemahaman akuntansi mereka diperoleh dari karakter mahasiswa, pengalaman, dan karakter dosen.

Karakter mahasiswa mempengaruhi pola pikir mereka, termasuk dalam memahami akuntansi. Ketiga informan dalam penelitian ini mempunyai karakter yang berbeda-beda sehingga pemahaman akuntansi mereka pun berbeda. Karakter Ivan yang penyabar dan tegas membuatnya memahami akuntansi dengan dominasi emosional yang baik. Fadli adalah orang yang religius, penyabar, kritis dan berjiwa sosial, sehingga Fadli dapat memahami akuntansi kecerdasan spiritual. Agatha adalah mahasiswa yang pintar, rajin dan berprestasi di bidang akademik. Karakter tersebut membuat Agatha memahami akuntansi didominasi oleh kecerdasan intelektualnya, meskipun sebenarnya Agatha dapat memahami akuntansi dari kecerdasan spiritual. Potensi diri tidak hanya untuk dimiliki secara indi-

vidual, alangkah baiknya jika potensi tersebut dipancarkan untuk peradaban mengingat kodrat manusia adalah sebagai makhluk sosial.

Hampir seluruh pemahaman akuntansi informan diperoleh dari pengalaman mereka selama proses perkuliahan. Semua informan merupakan mahasiswa Akuntansi S1 semester tujuh pada saat proses wawancara dilakukan. Pada saat itu hampir seluruh mata kuliah akuntansi telah mereka tempuh sehingga menurut saya, mereka sudah memahami akuntansi dengan baik. Selain dari proses belajar saat kuliah, pemahaman akuntansi juga diperoleh dari pengalaman spiritual dan sosial mereka masing-masing. Pengalaman spiritual berupa kebiasaan beribadah rutin dan mematuhi ajaran-ajaran dalam agama. Sedangkan pengalaman sosial adalah bagaimana setiap informan berinteraksi dalam kehidupan masyarakat, juga kepedulian terhadap masyarakat dan lingkungan di sekitarnya.

Pendidik Akuntansi, dalam hal ini dosen mempunyai peran yang sangat besar dalam memunculkan pemahaman akuntansi mahasiswa, karena pendidik adalah salah satu pemeran penting dalam proses belajar mahasiswa selama kuliah. Salah satu elemen penting dalam perubahan pendidikan akuntansi agar terlepas dari sekularisasi adalah peran dari pendidik akuntansi. Sebelum membimbing mahasiswa untuk memahami akuntansi yang seimbang dalam kecerdasan, pendidik harus menyadari terlebih dahulu bahwa pendidikan akuntansi membutuhkan penyatuan dari berbagai kecerdasan. Para pendidik akuntansi juga harus menyadari bahwa setiap diri mempunyai berbagai macam kompetensi agar dapat memberikan perubahan terhadap pendidikan akuntansi. Metode pembelajaran dan paradigma pendidik juga sangat berperan penting dalam membentuk pemahaman mahasiswa. Oleh karena itu pendidik harus mempunyai kesadaran bahwa dalam memberikan ilmu kepada mahasiswa menggunakan kolaborasi dari berbagai macam metode dan paradigma agar dapat tercapainya pendidikan akuntansi yang seimbang.

SIMPULAN

Walaupun penelitian ini mengklarifikasikan kecerdasan dari tiga sudut pandang, yaitu kecerdasan emosional, spiritual dan sosial, namun sebenarnya yang dimak-

sud dengan kecerdasan adalah kecerdasan yang utuh, yaitu sadar diri, spiritual, dunia dan alam semesta. Kecerdasan tidak hanya dipandang dari intelegensia saja tetapi mengintegrasikan seluruh kecerdasan yang telah disebutkan pada paragraf sebelumnya. Keseluruhan kecerdasan tidak hanya diintegrasikan untuk kepentingan pribadi semata, tetapi juga harus dipancarkan untuk peradaban. Sebagaimana yang telah dituliskan oleh Al-Attas (1981), tujuan utama pendidikan adalah untuk adab dan peradaban.

Pemahaman mahasiswa mengenai akuntansi jika dilihat dari kulit terluarnya memang masih didominasi oleh kecerdasan intelektualnya. Namun melalui *epoche*, dapat dilihat bahwa informan dapat memahami akuntansi dari sudut pandang spiritual. Ditinjau dari sudut pandang kecerdasan emosional, bentuk pemahaman akuntansi menurut Ivan adalah akuntansi seharusnya tidak hanya dipahami secara teoritis tetapi juga dipahami berdasarkan hati agar tercipta keseimbangan dalam pendidikan akuntansi. Fadli menunjukkan kesadarannya bahwa selama ini perkuliahan akuntansi cenderung pada keahlian kognitif, sedangkan afektifnya masih sangat kurang, padahal afektif adalah keahlian yang berkaitan dengan hati. Menurut Fadli, dengan perkuliahan akuntansi yang melibatkan keahlian afektif dapat menginternalisasikan nilai-nilai luhur dalam akuntansi. Sedangkan Agatha, meskipun dirinya memiliki pendapat yang rasionalis tetapi Agatha dapat memahami akuntansi dari sudut pandang emosional, yaitu mengenai pendapatnya tentang keegoisan dalam akuntansi yang tidak memberikan keseimbangan pemasukan kepada para pelaku yang terlibat akuntansi.

Dari sisi kecerdasan spiritual, Ivan berpendapat bahwa seharusnya memahami akuntansi disertai dengan kesadaran Berketuhanan agar mahasiswa akuntansi mempunyai karakter spiritualis, yang bertindak berdasarkan nilai-nilai spiritual yang luhur. Fadli memahami bahwa seharusnya akuntansi dilandaskan berdasarkan agama, karena ajaran agama telah mengatur agar sesama manusia saling memperlakukan sesamanya dengan baik. Fadli menginginkan akuntansi yang memanusiakan manusia, tidak menganggap manusia sebagai aset yang dapat diuangkan tetapi menghargai dan menyejahterakan mereka. Agatha sudah dapat memahami akuntansi dari sudut pandang

spiritual dengan mematuhi ajaran agamanya, mengusulkan akuntansi berlandaskan agama agar dapat melahirkan akuntan yang memiliki *moral values*. Karena menurutnya, agama adalah pegangan setiap manusia dalam bertingkah laku ketika hidup di dunia.

Beranjak pada kecerdasan sosial, Ivan mempunyai pendapat yang berbeda dari kedua informan lainnya. Ivan masih belum dapat memahami akuntansi dari perpektif kecerdasan sosial karena pemikirannya yang rasional. Pendapatnya adalah bahwa objek akuntansi hanyalah perusahaan, dan akuntansi tidak ada relevansinya jika dikaitkan dengan sosial. Wajar menurutnya jika perusahaan menyejahterakan pihak-pihak yang terlibat dalam perusahaan tersebut. Fadli sudah memiliki kesadaran sosial, ditunjukkan dengan kepeduliannya terhadap sesama dan keinginannya yang mulia untuk bersedekah. Pemahaman akuntansi Fadli adalah agar akuntansi dapat membawa manfaat, tidak hanya bagi perusahaan tetapi juga bagi masyarakat agar tercapai keseimbangan sosial. Menurut penulis, Agatha adalah seseorang yang memiliki kepedulian sosial sehingga dapat memaknai akuntansi jika dikaitkan dengan sudut pandang sosial. Agatha memahami bahwa akuntansi jika dikaitkan dengan sosial tidak hanya berhubungan terhadap masyarakat luas saja, tetapi juga pada lingkungan di sekitar. Bagaimana perusahaan mengupayakan untuk menerapkan nilai-nilai sosial baik di dalam maupun di luar perusahaan, juga melakukan program *go green* demi keberlanjutan lingkungan.

Hampir seluruh pemahaman akuntansi informan dari berbagai sudut pandang diperoleh dari proses belajar selama perkuliahan. Pendidik mempunyai peran yang penting dalam pembentukan pemahaman mahasiswa. Sebelum mengeksplorasi kecerdasan mahasiswa, para pendidik harus menyadari bahwa pendidikan adalah upaya untuk menyatukan berbagai kecerdasan agar mencapai pendidikan yang seimbang. Sebagaimana dikutip dari Kamayanti (2012), yaitu "*before a lecturer could help students realizing their holistic full competencies, they must at first be conscious of their own.*"

Chandra *et al* dalam Kamayanti (2012) menjelaskan bahwa "*...improving the performance of accounting educators, while a difficult task, is critical to the success of account-*

ing education and the accounting profession." Dengan kata lain, salah satu kesuksesan dalam pendidikan akuntansi dicapai dengan meningkatkan kesadaran para pendidiknya. Selain itu, metode pembelajaran yang digunakan oleh pendidik juga mempunyai pengaruh yang besar terhadap pemahaman dan paradigma mahasiswa. Ivan memahami akuntansi didominasi oleh kecerdasan emosionalnya yang didapat dari perkuliahan yang dibimbing oleh sosok pendidik yang dikenal berparadigma interpretif dengan metode pembelajaran menggunakan olah rasa dan olah batin. Fadli memahami akuntansi dengan kritis dan berlandaskan agama diperoleh dari perkuliahan yang dibimbing oleh sosok pendidik yang dikenal berparadigma kritis spiritualis dengan metode pembelajaran diskusi dan refleksi batin spiritual. Agatha memahami akuntansi secara rasional berdasarkan *textbook* diperoleh dari kenyamanannya mengikuti perkuliahan oleh sosok pendidik yang metode pembelajarannya dikenal dengan ceramah dan pemberian tugas secara intensif.

Beberapa metode pembelajaran harus dikolaborasikan dan ditransformasikan menjadi metode dialogis untuk menciptakan hubungan horizontal antara orang-orang yang terjalin dalam komunikasi tersebut. Penelitian ini membuktikan bahwa melalui proses pendidikan akuntansi yang dialogis, pemahaman akuntansi mahasiswa dapat diekstensikan tidak hanya dari kecerdasan intelektual saja, namun juga dari kecerdasan emosi, sosial serta spiritual/religius untuk menghasilkan akuntan yang lebih utuh.

DAFTAR RUJUKAN

- Agustian, A.G. 2005. *Rahasia Sukses Membangun Kecerdasan Emosi dan Spiritual ESQ: Emotional Spiritual Quotient The ESQ Way 165: 1 Ihsan, 6 Rukun Iman dan 5 Rukun Islam*. Jakarta. Penerbit Arga.
- Al-Attas, S.M.A.N. 1981. *Islam dan Sekularisme*. Terjemahan. Penerbit Pustaka. Bandung.
- Bertens, K. 2000. *Pengantar Etika Bisnis*. Penerbit Kanisius. Yogyakarta.
- Dewantara, K.H. 1967. *Karja Ki Hadjar Dewantara Bagian IIA: Kebudayaan*. Jogjakarta: Madjelis Luhur Persatuan Tamanan Siswa.

- Ekasari, K. 2012. Internalisasi Nilai-Nilai Pancasila dalam Pendidikan Akuntansi. *Prosiding Konferensi Nasional Pendidikan Akuntansi Indonesia*, Jurusan Akuntansi FEB Universitas Brawijaya & IAI KAPd.
- Gambling, T and R.A.A. Karim. 1991. *Business and Accounting Ethics in Islam*. London. Mansell.
- Hadiwinata, Bob Sugeng. 2002. *Politik Bisnis International*. Kanisius.
- Kamayanti, A. 2012. Developing Conscious Accounting Educators: A Theatrical Perspective. Tesis tidak dipublikasikan. Malang. Program Magister Akuntansi Pascasarjana Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Brawijaya.
- La'lang, A.K. 2010. Menanam Prinsip Ketuhanan: Menuai Keseimbangan Dalam Pendidikan Akuntansi. *Jurnal Ilmiah*. (Online), (www.google.com, diakses pada tanggal 27 Juli 2012).
- Mathews, M.R. dan M.H.B. Parera. 1996. *Accounting Theory and Development*. International Thompson Publishing Company. South elbourne.
- Melandy, R dan N. Aziza. 2006. Pengaruh Kecerdasan Emosional terhadap Tingkat Pemahaman Akuntansi, Kepercayaan Diri sebagai Variabel Pemoderasi. *Jurnal Ilmiah*. Simposium Nasional Akuntansi 9 Padang.
- Moleong, L.J. 2006. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung : ROSDA
- Morgan, G. 1988. "Accounting as reality construction: towards a new epistemology for accounting practice". *Accounting, Organizations and Society*. Vol 13, No 5, hal 477-485.
- Mudjiyanto, B. dan N. Kenda. 2008. Metode Fenomenologi sebagai Salah Satu Metodologi Penelitian Kualitatif dalam Komunikologi. *Jurnal Ilmiah*. (<http://jurnal.pdii.lipi.go.id/admin/jurnal/11105585.pdf>, diakses pada tanggal 22 Januari 2013)
- Mulawarman, AD. 2006. "Pendidikan Akuntansi Berbasis Cinta: Lepas dari Hegemoni Korporasi Menuju Pendidikan yang Memberdayakan dan Konsepsi Pembelajaran yang Melampaui". *Ekuitas*. Vol 12, No 2, hal 142-158.
- Mulawarman, A.D. 2010. "Integrasi Paradigma Akuntansi: Refleksi atas Pendekatan Sosiologi dalam Ilmu Akuntansi". *Jurnal Akuntansi Multiparadigma*. Volume 1, Nomor 1, hal 161-162.
- Mulawarman, A.D. 2012. Pendidikan Akuntansi Indonesia: Pro Neoliberal atau Pancasila?. *Prosiding Konferensi Nasional Pendidikan Akuntansi Indonesia*, Jurusan Akuntansi FEB Universitas Brawijaya & IAI KAPd.
- Prasetyo, W. 2012. Perbedaan Persepsi Nilai-Nilai Spiritualitas Pelaku Akuntansi (Manajer dan Praktisi) terhadap Akuntansi Kreatif. *Prosiding Konferensi Nasional Pendidikan Akuntansi Indonesia*, Jurusan Akuntansi FEB Universitas Brawijaya & IAI KAPd.
- Sanders, P. 1982. "Phenomenology: A New Way of Viewing Organizational Research". *Academy of Management Review*. Vol 7, No3, hal 353-360.
- Setiawan, A.R. dan A. Kamayanti. 2012. Mendobrak Reproduksi Dominasi Maskulinitas dalam Pendidikan Akuntansi: Internalisasi Pancasila dalam Pembelajaran Accounting Fraud. *Prosiding Konferensi Nasional Pendidikan Akuntansi Indonesia*, Jurusan Akuntansi FEB Universitas Brawijaya & IAI KAPd.
- Tim Perumus KNPAl. 2012. Arsitektur Pendidikan Akuntansi Indonesia. *Konferensi Nasional Pendidikan Akuntansi Indonesia*. Malang: Jurusan Akuntansi FEB Universitas Brawijaya & IAI KAPd. (www.google.com, diakses pada tanggal 19 Januari 2013)
- Triyuwono, Iwan. 2007. "Mengangkat "Sing Liyan" untuk Formulasi Nilai Tambah Syariah". *Jurnal Akuntansi Multiparadigma*. Volume 1, Nomor 1, hal 161-162.
- Triyuwono, I. 2009. *Perspektif, Metodologi, dan Teori Akuntansi Syariah*. Jakarta: Rajawali Press.
- Yuniani, A. 2010. Pengaruh Kecerdasan Emosional terhadap Tingkat Pemahaman Akuntansi. Skripsi tidak dipublikasikan. Semarang. Fakultas Ekonomi Universitas Diponegoro.